

**PENERAPAN PIJAT OKSITOSIN UNTUK MENINGKATKAN
PENGELUARAN ASI PADA IBU POST PARTUM DI WILAYAH KERJA
PUSKESMAS KOTA METRO**

**IMPLEMENTATION OF OXYTOCIN MASSAGE TO INCREASE
ASSEMBLY EXPENDITURE OF BREAST MILK IN POST PARTUM
WOMEN IN THE WORKING AREA OF PUSKESMAS METRO CITY**

Trianti Rusmia Anggraeni¹, Nia Risa Dewi², Tri Kesumadewi³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Dharma Wacana Metro

Email: triantirusmiaa@gmail.com

ABSTRAK

ASI merupakan suatu substansi yang dinamik dengan komposisi yang terus berganti untuk mencukupi kebutuhan nutrisi dan mengandung komponen imunologi aktif yang memberikan perlindungan melawan spektrum luar infeksi bakteri, virus, dan protozoa. Faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat pengeluaran ASI antara lain diet, penurunan berat badan, istirahat, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi, merokok, dan kafein. Metode karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (*case study*) terkait penerapan pijat oksitosin. Subyek yang digunakan yaitu ibu post partum yang belum pernah melakukan pijat oksitosin. Analisa data dilakukan menggunakan analisis deskriptif. Hasil penerapan menunjukkan bahwa setelah dilakukan penerapan pijat oksitosin selama 7 hari, terjadi peningkatan produksi ASI yang ditandai oleh 18 tanda kecukupan ASI pada bayi. Kesimpulan pijat oksitosin dapat membantu meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum. Saran bagi ibu post partum dan keluarga hendaknya dapat melakukan pijat oksitosin dalam upaya meningkatkan pengeluaran ASI.

Kata Kunci : ASI, Post Partum, Pijat Oksitosin.

ABSTRACT

Breast milk is a dynamic substance with a composition that is constantly changing to meet nutritional needs and contains active immunological components that provide protection against the outer spectrum of bacterial, viral and protozoal infections. Factors that affect or inhibit breastfeeding include diet, weight loss, rest, breast care, use of contraceptives, smoking and caffeine. This scientific writing method uses a case study design related to the application of oxytocin massage. The subjects used were post partum mothers who had never done oxytocin massage. Data analysis was performed using descriptive analysis. The results showed that after the application of oxytocin massage for 7 days, there was an increase in milk production which was marked by 18 signs of adequacy of breast milk in infants. Conclusion Oxytocin massage can help increase breastfeeding in post partum mothers. Suggestions for post partum mothers and families should be able to do oxytocin massage in an effort to increase breast milk.

Keywords : Breast milk, Post Partum, Oxytocin Massage.

PENDAHULUAN

Air susu ibu (ASI) merupakan makanan yang ideal untuk bayi. ASI merupakan suatu substansi yang dinamik dengan komposisi yang terus berganti untuk mencukupi kebutuhan nutrisi dan mengandung komponen imunologi aktif yang memberikan perlindungan melawan spektrum luar infeksi bakteri, virus, dan protozoa¹.

Menyusui merupakan proses fisiologis untuk memberikan nutrisi kepada bayi secara optimal. Tidak ada hal yang lebih bernilai dalam kehidupan seorang anak selain memperoleh nutrisi yang berkualitas sejak awal kehidupannya². ASI merupakan makanan yang ideal untuk bayi¹.

Proses laktasi dimulai setelah ibu melahirkan, maka terjadi penurunan cepat kadar estrogen dan progesteron memicu pelepasan prolaktin dari kelenjar hipofisis anterior. Selama kehamilan, prolaktin mempersiapkan payudara untuk menyekresi susu dan selama laktasi, untuk menyintesis dan menyekresi susu. Kadar prolaktin tertinggi terjadi selama 10 hari pertama setelah melahirkan, perlahan menurun seiring dengan waktu namun tetap di atas kadar batas selama laktasi. Prolaktin diproduksi sebagai respons terhadap isapan bayi dan pengosongan payudara.

Oksitosin merupakan hormon lainnya yang penting pada laktasi. Ketika puting susu distimulasi oleh isapan bayi, hipofisis posterior diperintahkan oleh hipotalamus untuk memproduksi oksitosin¹.

Faktor-faktor yang mempengaruhi atau menghambat pengeluaran ASI yaitu antara lain diet, penurunan berat badan, istirahat, perawatan payudara, penggunaan alat kontrasepsi, merokok, dan kafein. Oksitosin merupakan hormon yang penting pada laktasi. Ketika puting susu distimulasi oleh isapan bayi, hipofisis posterior diperintahkan oleh hipotalamus untuk memproduksi oksitosin. Hormon ini bertanggung jawab untuk refleksi ejeksi susu (*milk ejection reflex- MER*) atau *refleks let down*. Sel-sel mioepitel yang mengelilingi alveoli berespons terhadap oksitosin dengan berkontraksi mengeluarkan susu melalui duktus menuju puting susu¹.

Upaya yang dapat dilakukan dalam membantu mempercepat pengeluaran ASI yaitu dengan melakukan pijat oksitosin. Pijat oksitosin dilakukan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang costae kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan. Pijat oksitosin, bisa

dilakukan oleh ayah atau nenek bayi. Pijat oksitosin dilakukan untuk merangsang refleksi oksitosin atau *reflex let down*, memberikan kenyamanan pada ibu, mengurangi bengkak, mengurangi sumbatan ASI, serta mempertahankan produksi ASI ketika ibu dan bayi sakit³.

Tujuan penerapan pijat oksitosin adalah untuk membantu meningkatkan pengeluaran ASI pada ibu post partum.

METODE

Desain karya tulis ilmiah ini menggunakan desain studi kasus (*case study*). Subyek yang digunakan dalam studi kasus yaitu ibu post partum yang terdiri dari 1 ibu yang belum pernah mendapat tindakan pijat oksitosin. Penerapan ini dilakukan selama 7 hari di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Metro. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan standar operasional prosedur (SOP) dalam melakukan penerapan pijat oksitosin dan leaflet serta video cara melakukan pijat oksitosin. Alat yang digunakan dalam pengumpulan data pada intervensi karya tulis ilmiah ini meliputi lembar observasi untuk mengetahui produksi ASI post partum sebelum dan setelah penerapan pijat oksitosin dengan melihat bayi cukup ASI.

HASIL

Gambaran subyek penerapan yang didapatkan pada saat pengkajian sesuai dengan tahapan rencana penerapan. Berdasarkan hasil pengkajian yang dilakukan pada ibu post partum didapatkan karakteristik dan gambaran subyek penerapan sebagai berikut:

Tabel 1 Karakteristik Responden

Data	Keterangan
Usia	16 tahun
Pendidikan	SD
Pekerjaan	Ibu Rumah Tangga
Tanggal pengkajian	09 Juli 2020
Paritas	G1 P1 A0
Riwayat partus	Persalinan SC
Usia kehamilan saat melahirkan	35 minggu
Berat badan bayi lahir	2.800 gr
Penggunaan alat kontrasepsi	IUD

Sumber: Data Primer

Penerapan pijat oksitosin dilakukan 1 kali perhari pada waktu pagi hari. Penilaian tanda bayi cukup ASI sebelum dan sesudah penerapan hari ke-7 dapat dilihat pada ringkasan tabel berikut:

Tabel 2 Tanda Bayi Cukup ASI Sebelum dan Sesudah Penerapan Pijat Oksitosin

No	Kriteria	Sebelum Intervensi		Setelah Intervensi H-7	
		Ya	Tdk	Ya	Tdk
1	Payudara ibu menjadi lebih lembut dan berkesan kosong		√	√	

2	Bayi terlihat santai dan puas	√		√	
No	Kriteria	BB		BB	
3	Bayi mengalami kenaikan berat badan	3,4 kg (sesuai)		3,5 kg (sesuai)	
No	Kriteria	Frekuensi		Frekuensi	
4	Bayi buang air kecil secara teratur	±10 x/hari (sesuai)		±15 x/hari (sesuai)	
5	Bayi buang air besar teratur	±10 x/hari (sesuai)		±7 x/hari (sesuai)	
No	Kriteria	Sesuai	Tidak	Sesuai	Tidak
6	Bayi menunjukkan bunyi saat menyusui	√		√	
7	Warna urin bayi pucat atau bening	√		√	
8	Bayi tidak rewel dan terlihat sangat ceria	√		√	
9	Mulut dan mata bayi terlihat segar	√		√	
10	Bayi merasa puas lebih cepat	√		√	
11	Ibu tidak merasa sakit ketika menyusui		√	√	
12	Puting susu ibu menjadi lebih panjang atau sama sebelum menyusui	√		√	
13	Warna kulit bayi segar dan kencang	√		√	
14	Bayi selalu waspada	√		√	
15	Bayi	√		√	

	mengambil jeda waktu ketika menyusui				
16	Bayi tertidur atau langsung tidur setelah selesai	√		√	
17	Bagian dagu dan leher bayi naik turun seperti minum	√		√	
18	Ibu bisa menemukan bekas ASI pada mulut bayi	√		√	
Hasil		16	2	18	0

Sumber: Data Primer

Keterangan :

1. Nilai 1 (Sesuai), Nilai 0 (Tidak Sesuai)
2. Bayi cukup ASI apabila pada bayi ditemukan 18 tanda bayi cukup ASI
3. Bayi tidak cukup ASI apabila pada bayi tidak ditemukan salah satu dari 18 tanda bayi cukup ASI

PEMBAHASAN

1. Kemungkinan Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran ASI
a. Diet

Kualitas dan jumlah makanan yang dikonsumsi ibu sangat berpengaruh pada jumlah ASI yang dihasilkan, dalam upaya meningkatkan produksi ASI, subyek dalam penerapan ini sering memakan daun katuk. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Singarimbun (2019) tentang

pengaruh konsumsi air rebusan daun katuk terhadap pengeluaran produksi asi pada ibu nifas di bidan praktek mandiri manurung Medan, menunjukkan bahwa ada pengaruh konsumsi rebusan daun katuk terhadap peningkatan produksi ASI pada ibu nifas dengan nilai p (sig) $0,009 < 0,05^4$.

Kandungan protein dalam daun katuk berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu sedangkan kandungan steroid dan polifenol didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolaktin, dengan demikian produksi ASI dapat meningkat. Steroid bersama dengan vitamin A juga mendorong proliferasi epitel alveolus-alveolus baru sehingga akan terjadi peningkatan jumlah elveolus pada kelenjar yang secara otomatis akan meningkatkan produksi ASI⁴.

Tidak ada makanan spesifik yang diidentifikasi harus dikonsumsi atau dihindari oleh ibu yang menyusui. Pada sebagian besar kasus, wanita dapat mengonsumsi diet normal. Diet yang ideal untuk ibu menyusui adalah makanan seimbang yang padat nutrisi. Asupan kalsium, mineral, dan

vitamin larut lemak harus adekuat¹.

Hasil penelitian Fitria (2012) dengan judul “Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Rumah Bersalin Hartini Desa Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh” menunjukkan ada hubungan antara makanan bergizi dengan kelancaran produksi ASI dengan p value = $0,022$, p value $< \alpha$ ($0,05$)⁵.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rayhana & Sufriani (2017) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI dengan kecukupan ASI” menunjukkan hasil uji statistik p -value $0,003$ sehingga hipotesa nol (H_0) ditolak yang berarti ada hubungan antara asupan makan ibu dengan kecukupan ASI pada bayi usia 1-6 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Darussalam⁶.

Berdasarkan uraian diatas menurut analisa penulis masyarakat di Indonesia mempercayai bahwa salah satu sayuran yang dapat meningkatkan produksi ASI yaitu daun katuk. Subyek dalam penerapan ini

mengonsumsi daun katuk. Daun katuk memiliki kandungan protein, steroid dan polifenol yang didalamnya dapat berfungsi untuk menaikkan kadar prolaktin sehingga berkhasiat untuk menstimulasi pengeluaran air susu ibu.

b. Berat Badan

Subyek dalam penerapan ini mengatakan tidak mengetahui berat badan sebelumnya. Subyek mengatakan berat badan saat ini yaitu 63 kg dan tinggi badan 158 cm. IMT subyek 25, 2 dalam kategori berat badan lebih. Pengobatan atau diet yang mempromosi penurunan berat badan tidak direkomendasikan untuk ibu yang menyusui. Banyak wanita akan mengalami penurunan berat badan perlahan ketika menyusui karena cadangan lemak yang disimpan selama kehamilan digunakan. Penurunan berat badan yang cepat dan dalam jumlah besar dapat berbahaya, di mana kontaminan larut lemak yang terpajan pada ibu disimpan dalam simpanan lemak tubuh, dan dapat dilepaskan pada ASI. Konsekuensi potensial lainnya

dari penurunan berat badan adalah berkurangnya produksi ASI¹.

Penurunan berat badan 1 sampai 2 kilogram per bulan pada sebagian besar wanita masih bersifat aman. Namun, jika penurunan berat badan melebihi jumlah ini, direkomendasikan evaluasi yang teliti terhadap berat badan bayi dan pola menyusui¹.

Berdasarkan uraian diatas menurut asumsi penulis penurunan berat badan yang cepat dan dalam jumlah besar akan mengakibatkan penurunan produksi ASI. Subyek dalam penerapan ini mengatakan tidak mengetahui berat badan sebelumnya sehingga penulis tidak mengetahui apakah terjadi penurunan berat badan terhadap subyek atau tidak, berat badan subyek saat ini yaitu 63 kg.

c. Istirahat

Subyek dalam penerapan ini mengatakan kurang istirahat pada malam hari dikarenakan menyusui bayinya. Subyek mengatakan tinggal bersama orangtuanya sehingga pada siang hari subyek tidur ketika bayinya tertidur atau pada saat bayinya dipegang oleh orangtua subyek.

Ibu yang menyusui harus beristirahat sebanyak mungkin, terutama pada 1 atau 2 minggu pertama setelah lahir. Kelelahan, stres dan kecemasan dapat memberikan efek negatif pada produksi susu dan ejeksi susu (*let down*). Perawat dapat menyarankan ibu untuk tidur ketika bayi tidur. Bantuan dalam pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak-anak lainnya dapat dilakukan oleh ayah, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya¹.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rayhana & Sufriani (2017) dengan judul “Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI dengan kecukupan ASI” ditemukan hasil uji statistik didapatkan *p-value* 0,003 yang berarti ada hubungan yang signifikan antara faktor istirahat dengan kecukupan ASI pada bayi usia 1-6 bulan⁵.

d. Perawatan Payudara

Mandi secara rutin pada ibu yang menyusui merupakan semua yang dibutuhkan untuk menjaga payudaranya tetap bersih. Subyek mengatakan pada payudaranya masih terasa penuh setelah

menyusui anaknya, upaya subyek dalam melakukan payudaranya yaitu dengan cara mengompres payudaranya dengan air hangat¹.

Kompres hangat bertujuan untuk merangsang kulit pada puting susu, membantu ibu untuk santai sehingga merangsang refleksi oksitosin dan menyebabkan produksi ASI meningkat⁷.

e. Penggunaan Alat Kontrasepsi

Subyek dalam penerapan ini menggunakan alat kontrasepsi IUD. Kontrasepsi hormonal, meliputi pil, injeksi dan implan, dapat menyebabkan penurunan suplai ASI. Kontrasepsi ini harus dihindari selama 6 minggu pertama postpartum dan pada wanita yang telah memiliki suplai ASI yang rendah, riwayat kegagalan laktasi, riwayat operasi payudara, kelahiran multipel, kelahiran prematur, dan pada kondisi di mana kesehatan ibu dan bayi terganggu. Jika kontrasepsi hormonal digunakan pil KB progestin atau injeksi kurang memengaruhi ASI dibandingkan kontrasepsi hormonal lainnya. Implan *etonogestrel implanon* dilaporkan aman untuk digunakan selama laktasi¹.

Secara umum penggunaan kontrasepsi IUD dianjurkan sebagai pilihan pertama pada ibu yang menyusui. IUD yang lazim dipakai sekarang adalah IUD yang mengandung tembaga (*Copper T*, *Copper 7*, *MLCu*) serta IUD yang mengandung progestin yang tidak berpengaruh terhadap produksi dan komposisi ASI. Progestin yang terkandung dalam IUD akan dilepaskan dalam jumlah yang sedikit sehingga hanya mempunyai efek lokal saja⁸.

Melihat dari uraian diatas menunjukkan bahwa penggunaan alat kontrasepsi *Intrauterine Device* (IUD) bukan merupakan faktor yang mempengaruhi kecukupan ASI.

f. Merokok

Subyek dalam penerapan ini tidak merokok. Merokok dapat mengganggu produksi ASI, juga membuat bayi terpajan dengan risiko perokok pasif. Nikotin dialirkan ke bayi dalam ASI, baik ibu merokok atau menggunakan plester nikotin, walaupun efeknya pada bayi tidak jelas¹. Subyek dalam penerapan ini tidak merokok sehingga tidak berisiko.

g. Kafein

Subyek dalam penerapan ini tidak minum kopi, teh maupun minuman yang mengandung kafein. Asupan kafein dapat dihubungkan dengan penurunan konsentrasi besi dalam susu yang kemudian menyebabkan anemia pada bayi. Asupan kafein pada ibu dapat menyebabkan iritabilitas pada bayi dan pola tidur yang buruk. Pada sebagian besar wanita, dua sajian kafein per hari tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan, namun bayi bersifat sensitif bahkan pada sedikit kafein. Ibu dari bayi tersebut harus membatasi asupan kafein. Kafein ditemukan pada kopi, teh, coklat, dan banyak minuman ringan¹. Subyek dalam penerapan ini tidak minum minuman yang mengandung kafein sehingga tidak berisiko.

2. Tanda Bayi Cukup ASI Sebelum Penerapan

Melihat dari tabel 4.2 diatas menunjukkan bahwa dari 18 tanda bayi cukup ASI terdapat 3 tanda yang tidak mendukung kecukupan ASI pada bayi subyek yaitu payudara ibu tidak menjadi lebih lembut dan masih penuh, serta ibu merasa sakit pada

payudara setelah menyusui dan terdapat 16 tanda yang mendukung kecukupan ASI pada bayi subyek yaitu bayi terlihat santai dan puas, berat badan bayi 3,4 kg sesuai dengan grafik pertumbuhan, bayi buang air kecil secara teratur ± 10 x/hari, bayi buang air besar secara teratur ± 10 x/hari, bayi menunjukkan bunyi saat menyusui, warna urine bayi pucat atau bening, bayi tidak rewel, mulut dan mata bayi terlihat segar, bayi merasa puas setelah menyusui, puting susu ibu menjadi lebih panjang atau sama sebelum menyusui, warna kulit bayi segar dan kencang, bayi selalu waspada, bayi mengambil jeda waktu ketika menyusui, bayi tertidur atau langsung tiduh setelah menyusui, bagian dagu dan leher bayi naik turun seperti minum, dan terlihat bekas ASI pada mulut bayi.

3. Tanda Bayi Cukup ASI Sesudah Penerapan

Produksi ASI pada subyek sesudah dilakukan penerapan pijat oksitosin sampai hari ke-7 menunjukkan peningkatan skor tanda bayi cukup ASI meningkat, yang ditandai terpenuhinya 18 tanda bayi cukup ASI pada bayi subyek.

Pijat oksitosin merupakan salah satu solusi untuk mengatasi ketidaklancaran produksi ASI. Pijat ASI adalah pemijatan pada sepanjang tulang belakang (*vertebrae*) sampai tulang kosta kelima-keenam dan merupakan usaha untuk merangsang hormon prolaktin dan oksitosin setelah melahirkan³.

Hasil penerapan ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiowati (2016) tentang hubungan pijat oksitosin dengan kelancaran produksi ASI pada 15 ibu post partum fisiologis hari ke 2 – 3 di Klinik Bersalin Siti Ngatinah menunjukkan bahwa Hasil uji *Chi Square* diperoleh nilai $p = 0,042$ (p value $< 0,05$), jika H_a diterima berarti ada pengaruh pijat oksitosin pada produksi ASI⁹.

Penelitian yang dilakukan oleh Delima, dkk (2016) tentang pengaruh pijat oksitosin terhadap peningkatan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin menunjukkan bahwa ada efek pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin Bukittinggi 2016, dengan p -value sebesar 0,000. Disimpulkan bahwa ada efek pijat oksitosin untuk

meningkatkan produksi susu ibu menyusui di Puskesmas Plus Mandianging Bukittinggi 2016¹⁰.

Penelitian yang dilakukan oleh Parwati, Hartati & Suheri (2017) tentang pengaruh akupresur payudara dan pijat oksitosin untuk meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum pada 26 ibu post partum hari pertama, menunjukkan bahwa akupresur payudara dan pijat oksitosin dapat meningkatkan produksi ASI pada ibu postpartum di Rumah Sakit Unggaran, Indonesia dengan nilai p 0,000¹¹.

Berdasarkan uraian diatas menunjukkan bahwa pijat oksitosin akan memberikan rileks, tenang, dan nyaman sehingga akan meningkatkan hormon oksitosin dan mengeluarkan endorfin (*endogenous opiates*) yang berasal dari dalam tubuh yang mempunyai peranan mengeluarkan prolaktin yang akan memicu dan mempertahankan sekresi air susu dari kelenjar mammae.

KESIMPULAN

Penerapan pijat oksitosin pada ibu post partum dapat membantu meningkatkan produksi ASI yang ditandai dengan 18 tanda bayi cukup ASI.

DAFTAR PUSTAKA

1. Lowdermilk., Perry & Cashion. (2013). *Keperawatan Maternitas Edisi 8 Buku 2*. Penerjemah: Sidartha, F & Tania, A. Jakarta: PT Salemba Emban Patria.
2. Suradi., dkk. (2010). *Indonesia Menyusui*. Jakarta: Badan Penerbit IDAI.
3. Rahayu, A P. (2016). *Panduan Praktikum Keperawatan Maternitas*. Yogyakarta: Deepublish.
4. Situmorang, T. S & Singarimbun, A.P.Br. (2019). Pengaruh Konsumsi Air Rebusan Daun Katuk Terhadap Pengeluaran Produksi ASI Pada Ibu Nifas di Bidan Praktek Mandiri Manurung Medan Tahun 2018. *Indonesian Trust Health Journal*. Volume 1 – No. 2.
5. Fitria, A. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Menyusui di Rumah Bersalin Hartini Desa Jeulingke Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh. *Jurnal STIKes U'Budiyah Banda Aceh*.
6. Rayhana & Sufriani. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi ASI dengan kecukupan ASI. *Jurnal Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*.

7. Handy, F. (2015). *A-Z Perawatan Bayi*. Jakarta: Pustaka Bunda.
8. Soetjiningsih (2012). *ASI Petunjuk untuk Tenaga Kesehatan Seri Gizi Klinik*. Jakarta: EGC.
9. Setiowati, W. (2016). Hubungan Pijat Oksitosin Dengan Kelancaran Produksi ASI Pada Ibu Post Partum Fisiologis Hari Ke 2 – 3. *Jurnal Darul Azhar*. Vol 3, No. 1 Februari 2017 2017 – Juli 2017: 71 – 78.
10. Delima, M., Arni, G Z & Rosya, E. (2016). Pengaruh Pijat Oksitosin Terhadap Peningkatan Produksi ASI Ibu Menyusui di Puskesmas Plus Mandiangin. *Jurnal Ipteks Terapan Research Of Applied Science And Education V9.I4* (282-293).
11. Parwati, D. M. W., Hartati, L. E & Suheri, T. (2017). The Effect of Breast Acupressure and Oxylosins Massage to Improve the Breast Milk Production in Postpartum Mother. *JMSCR*, 5 (10), 28756-28760.